

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA BUKU AJAR FIQIH
KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
ADI RESTIAWAN
NPM: 1986108044**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (Ps)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA BUKU AJAR FIQIH
KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
ADI RESTIAWAN
NPM: 1986108044**

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (Ps)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat/49: 13)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Adi Restiawan

NPM : 1986108044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah” adalah benar karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 05 Mei 2021

Yang Menyatakan,



10000
METERAI
TEMPEL
97663AJX185251342

Adi Restiawan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih
 Kelas XII Madrasah Aliyah
 Nama Mahasiswa : Adi Restiawan
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108044
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana
 UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 06 Juni 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iman Syafe'i, M.Ag.
 NIP.196502191998031002

Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.
 NIP. 197003181998031003

Mengetahui
 Ketua Program Studi Magister PAI

Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.
 NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA BUKU AJAR Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah"** ditulis oleh: **Adi Restiawan**, Nomor Pokok Mahasiswa: **1986108044**, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : **Pro. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.**

Sekretaris : **Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.**

Penguji I : **Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A.**

Penguji II : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

Penguji III : **Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**

**Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP.196010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka: Jum'at, 25 Juni 2021

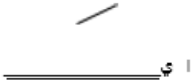


PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab – Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	<i>t</i>
ب	B		ظ	<i>z</i>
ت	T		ع	‘
ث	<i>s</i>		غ	G
ج	J		ف	F
ح	<i>H</i>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	<i>Ẓ</i>		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	‘
ص	<i>ṣ</i>		ي	Y
ض	<i>ḍ</i>			

B. Maddah

Maddah atau Vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Huruf dan tanda
	ā
	ī
	ū

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Lain, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departement Agama RI, Jakarta, 2003.

ABSTRACT

By:
Adi Restiawan

The affirmation of the importance of including moderation material is contained in Law Number 3 of 2017 which states that the implementation of the bookkeeping system is based on diversity, nationality, togetherness, archipelago, justice, and cooperation. Based on this law, the Indonesian government continues to promote the religious moderation program that has been included in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2020-2024. As a follow-up to realize the learning process that is nuanced in the values of moderation, as well as minimizing the flow of understanding of radicalism in schools, the government through the ministry of religion took the first step by reviewing the materials of Fiqh subjects for Class XII, so that some materials needed to be drawn and reviewed is the material Khilafah, Jihad and Democracy. This study aims to analyze and describe the values of Islamic moderation in Fiqh textbooks for Class XII.

The type of research applied in this study is library research, with a qualitative descriptive research method where the method seeks to describe and interpret the objects as they are. The data collection technique is in the form of documentation, where the documentation method is looking for data about variable things in the form of books and related to the subject of research. The data obtained were then analyzed using content analysis techniques.

The results showed that the fiqh textbook of Madrasah Aliyah for class XII published by the Ministry of Religion and Erlangga could be used accommodatively to the current development of education. Moderation values such as tolerance, fairness, and balance are mostly found in the components of concepts, facts, and principles of textbooks. But on the other hand, some narratives need to be corrected because they tend to trigger misunderstandings for readers, so written understanding must be clarified by linking it with examples of the internal conditions of the country so that students have broad insight and do not fall into rigid understanding.

Keywords: Values, Islamic Moderation, Fiqh Madrasah Aliyah Textbooks

ABSTRAK

Oleh:
Adi Restiawan

Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan system perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan dan gotongroyong. Berdasarkan hal inilah pemerintah Indonesia terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi, serta meminimalisir arus pemahaman radikalisme di sekolah, pemerintah melalui kementerian agama melakukan langkah awal dengan mereview kembali materi-materi pada mata pelajaran Fiqih Kelas XII, sehingga ditemukan beberapa materi yang perlu ditarik dan dikaji ulang yaitu materi Khilafah, Jihad dan Demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi Islam dalam buku ajar Fiqih Kelas XII.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dimana metode dokumentasi pada dasarnya yakni mencari data data mengenai hal-hal variable yang berupa buku-buku serta berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks fiqih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman yang salah bagi pembaca, sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara ini, hal ini tentu saja agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak jatuh ke dalam pemahaman yang kaku.

Kata Kunci: Nilai, Moderasi Islam, Buku Ajar Fiqih Madrasah Aliyah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya tesis ini dapat diselesaikan Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang meneliti tentang “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah.” Dalam penulisan Tesis ini, peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A dan Dr. Imam Syafe’I , M. Pd., selaku Pembimbing I dan II dalam penelitian dan penyusunan Tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini
5. Teman-teman program studi Magister Pendidikan Agama Islam kelas D (*Freshgraduate*) angkatan 2019.
6. Almamater Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu penyelesaian tesis ini.

Terkhusus kepada orangtua dan keluarga yang selalu memberikan perhatian, semangat serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, *Aamiin*.

Bandar Lampung, 05 Juni 2021
Penulis,



Adi Restiawan
NPM. 1986108044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
MOTTO	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Scope of Study	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik	10
1. Nilai Moderasi Islam.....	10
a. Pengertian Nilai	11
b. Pengertian Moderasi	11
2. Nilai-Nilai Moderat dalam Ajaran Islam	17
3. Macam-Macam Moderasi Islam	28
4. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam	34
a. Pengertian Buku Ajar PAI	34
b. Buku Ajar Fiqih	35
5. Peranan dan Manfaat Pembelajaran PAI	36
6. Klasifikasi Materi Ajar	37
7. Prinsip Penilaian Moderasi Dalam Kurikulum.....	38
B. Penelitian yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	44
B. Penjelasan Istilah	45
C. Metode Pengumpulan Data.....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Prosedur Penelitian	49
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Deskripsi Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah.....	50
B. Paparan Data	52
1. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Konsep Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah	52
a. Nilai Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>).....	52
b. Nilai Keadilan (<i>‘Adalah</i>)	55
c. Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	58
2. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Fakta Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah	60
a. Nilai Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>).....	60
b. Nilai Keadilan (<i>‘Adalah</i>).....	62
c. Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	64
3. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Prinsip Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah	66
a. Nilai Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>).....	66
b. Nilai Keadilan (<i>‘Adalah</i>).....	68
c. Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	70
C. Pembahasan.....	71
1. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Konsep Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah	71
2. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Fakta Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah.....	90
3. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aspek Materi Prinsip Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	130
A. Simpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan di dunia. Keanekaragaman merupakan sunnatullah. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Kondisi ini memungkinkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia.¹

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama.² Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (truth claim) akan menjadi alat penghakiman (judgement) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham

¹ M. Zainuddin, *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

² Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80

radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.³

Dengan segala kondisinya yang beragam dan banyak perbedaan yang ada di tubuh nasantara ini, tentu sangatlah mudah untuk memercikan api di dalamnya. perpecahan dapat muncul juga dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama (terutama Islam). Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak.⁴

Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan Islam moderat. Pendidikan merupakan penopang salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia.

Perlu diketahui bahwa Term wasathan sudah Allah Swt sampaikan melalui firmanNya pada Qs. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِزْمَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

³ Ibid., h. 81-82.

⁴ Zaenal Arifin, “Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 560.

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al-Baqarah/2: 143)

Makna ayat ini mengajarkan untuk berperilaku adil, baik, tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karenanya Term wasathan tersebut kemudian digunakan dalam beberapa istilah seperti “moderasi dalam Islam”, “Islam moderat” dan juga “Islam wasathiyah”. Selanjutnya istilah ini dijadikan terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur’an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas.⁵ Wasath merupakan kata dasar pembentukan istilah wasathiyah yang berarti tengah-tengah, selanjutnya didefinisikan sebagai moderat. Islam wasathiyah atau Islam moderat adalah Istilah yang digagaskan oleh kementerian agama untuk menyebutkan suatu istilah pengajaran agama yang diharapkan dapat diterima oleh setiap orang di Indonesia yang penuh dengan keragaman namun tidak meninggalkan pokok ajaran agama yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadist sebagai rujukan sumber hukum Islam yang pertama, serta menyelesaikan masalah menggunakan akal sebagai solusi.⁶

Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi pun tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan,

⁵ Khaled Abou Al Fadl sebagaimana yang dikutip oleh Ismail, Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik dalam Perpektif Pendidikan Islam. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, h. 588.

⁶ Hani Hqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning”, *Jipis*, Vol. 29 No. 1 (2020), h. 27–3.

kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotongroyong dan kebebasan.⁷ Kemudian keharusan pendidik mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁸

Sebagai bentuk pengarusutamaan moderasi Islam di dunia pendidikan, maka saat ini pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama Fachrul Razi menegaskan, sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi leading sector, Kementerian Agama terus memperkuat implementasi moderasi beragama. Hal ini ditegaskan Menteri Agama Fachrul Razi dalam diskusi daring dengan Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental.⁹

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi, pemerintah melalui kementerian agama gencar mereview materi-materi maupun soal yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Proses review kurikulum telah dilakukan sejak awal 2018 hingga pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian Agama. Hasil kajian tersebut ditemukan materi-materi tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, dimana banyaknya materi ini berada pada jenjang SMA/MA.¹⁰

⁷ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

⁹ Indah Limy, "Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah", Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 10 september 2020)

¹⁰ Dian Kurniawan, "Kemenag Revisi Konten Khilafah dan Jihad di Buku Madrasah", Online; <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah> (Diakses 5 September 2020).

Akhirnya Melalui surat Edaran B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 yang menerangkan bahwa Kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020. Terkait KI-KD yang membahas tentang Pemerintahan Islam (Khilafah) dan Jihad yang tercantum dalam KMA 165 Tahun 2014 dinyatakan tidak berlaku dan telah diperbaiki dalam KMA 183 Tahun 2019. Implementasi KI-KD dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020 mengacu pada KI-KD yang tercantum dalam KMA 183 Tahun 2019. Surat ini ditandatangani Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag Ahmad Umar.

Melalui surat edaran tersebut dapat dipahami bahwa materi di madrasah yang mengandung konten khilafah dan perang atau jihad khususnya telah diperintahkan untuk direvisi, ditarik bahkan bisa jadi diganti dikemudian hari. Pemerintah pun merencanakan di tahun pelajaran 2020-2021 madrasah sudah dapat menggunakan kurikulum baru hasil perbaikan substansi materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21.¹¹ Hal ini pun kemudian menjadi perbincangan hangat, bukan hanya materi ujian, imbasnya pun menjalar hingga materi-materi kurikulum pendidikan Islam.¹²

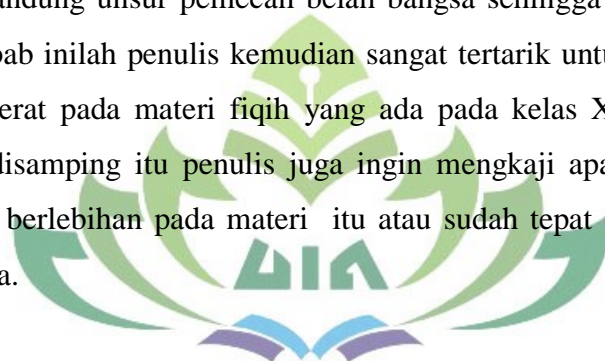
Namun yang paling sensitive kemudian adalah Khilafah dan jihad. Dua kata yang kini menjadi polemik. Isu sensitif nan cantik yang kini menjadi sasaran moderasi Islam ala Barat. Viral di jagat medsos beredar surat Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama yang memerintahkan seluruh Kanwil untuk menarik dan menghapus semua materi ujian maupun bahan bacaan terkait khilafah dan jihad di madrasah karena tidak relevan dengan kondisi sekarang. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah apakah hal itu benar adanya? Sensitive kah materi-materi yang ada saat ini? Padahal menurut penulis pribadi materi yang sudah diterbitkan mengandung unsur kesetaraan di dalamnya, memperhatikan hak-hak sesama manusia dan memberikan pengajaran bahwa

¹¹ Titik Nur Farikhah, "Madrasah Gunakan Kurikulum Baru", Online; <https://diy.kemenag.go.id/7168-tahun-pelajaran-20202021-madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru.html> (Diakses 5 September 2020).

¹² Indah Limy, "Revisi 155 Buku Pendidikan Agama Islam Segera Uji Publik", Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 5 September 2020).

Islam yang sesungguhnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan tanpa memihak siapapun yang sesuai syariat agama. Kebijakan tersebut jelas sangat berbahaya karena isi dari moderasi sesuai pesan pemerintah hanyalah memisahkan agama dari kehidupan meminimalisir peran agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya Islam dengan alasan toleransi dan HAM. Yang lebih berbahaya ide moderasi tersebut ditunjukan untuk para generasi milenial yang perlu pemahaman benar terkait agama mereka bukan malah dimonsterisasi. Kurikulum moderasi makin kuat mendapat legitimasi dengan beberapa perubahan KMA untuk pelajaran PAI dan bahasa Arab.

Maka selanjutnya hal ini pun perlu dibuktikan lebih dalam dan cermat, benarkah beberapa materi penting seperti halnya toleransi, demokrasi, jihad dan khilafah mengandung unsur pemecah belah bangsa sehingga perlu di konstruksi ulang. Dari sebab inilah penulis kemudian sangat tertarik untuk mengupas tuntas nilai-nilai moderat pada materi fiqih yang ada pada kelas XII Madrasah Aliyah tersebut, lalu disamping itu penulis juga ingin mengkaji apakah terdapat unsur ekstrimis yang berlebihan pada materi itu atau sudah tepat dengan versi ajaran syariat yang ada.



B. Fokus Dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan, maka dalam penelitian ini di fokuskan pada **“Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah”**. Adapun pecahan inti yang timbul dari fokus masalah tersebut terbagi menjadi 3 kajian pokok yakni sebagai berikut:

1. Moderasi Islam dalam aspek materi konsep buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah
2. Moderasi Islam dalam aspek fakta materi buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah
3. Moderasi Islam dalam aspek prinsip materi buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah

C. Perumusan Masalah

Masalah suatu bentuk penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi dilapangan yakni antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹³ Berdasarkan latar belakang, beserta uraian dari focus dan sub focus yang telah penulis kemukakan, serta didukung teori-teori yang ada, maka masalah yang akan diteliti penulis yaitu:

1. Bagaimanakah nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam aspek materi konsep buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam aspek materi fakta buku ajar Fiqih kelas XII Madrasah Aliyah?
3. Bagaimanakah nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam aspek materi prinsip buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah?

D. Scope of Study

Agar tidak terjadinya perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menentukan untuk mengkaji nilai moderat pada seluruh materi buku ajar Fiqih khususnya kelas XII Madrasah Aliyah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan nilai-nilai moderasi Islam dalam buku ajar Fiqih. Penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai moderat yang ada dalam materi tersebut dari segala sisi. Serta disamping itu juga ingin membuktikan apakah benar materi Fiqih di kelas XII Madrasah Aliyah saat ini banyak terdapat unsur radikal yang berbahaya bagi pemahaman peserta didik sehingganya perlu di konstruksi ulang. Maka hal ini haruslah dibuktikan dan kaji dengan teliti. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

¹³ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

1. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam aspek materi konsep buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah
2. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam aspek materi fakta buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah
3. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam aspek materi prinsip buku ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan tidak terbuang sia-sia sehingga dapat diambil manfaat dan kegunaannya. Secara khusus manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di dunia pendidikan serta dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya khususnya bagi lembaga di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
 - c. Memberikan wawasan kajian ke-Islaman tentang fakta-fakta nilai moderat yang terdapat pada buku ajar Fiqih, sehingga kegunaannya dapat dirasakan oleh pendidik, pelajar, akademisi maupun masyarakat secara luas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, Dengan diangkatnya pembahasan moderasi Islam dalam bahan ajar, maka diharapkan tenaga pengajar saat ini lebih mengerti dan tidak lagi muncul rasa keragu-raguan dalam memilih materi ajar untuk menyampaikan pesan syariat agama kepada peserta didik. Hingga pada tahap berikutnya kita semua dapat membentuk diri dan generasi yang lebih baik dalam

mengemban dan menjalankan perintah Allah Swt secara kaffah (menyeluruh). Dengan demikian pastilah akan memunculkan watak, sikap yang baik terhadap sesama, memiliki sosialisasi yang tinggi, dan paham ajaran Islam yang sesungguhnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik

1. Nilai Moderasi Islam

a. Pengertian Nilai

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam al-Quran yang berkaitan dengan kebaikan dalam Al-quran, yakni: *al-haq*, *al-ma'ruf*, *al-khair*, *al-birr*, dan *al-hasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *al-bathil*, *al-munkar*, *al-syar*, *al'uquq*, dan *al-su'u*.¹

Zakiah Darajat mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.²

¹ M.Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta :Lentera,1984), h. 111.

² Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260.

b. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.³ Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴

Kementerian agama mendefinisikan Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik.” Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.⁵ Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Din Syamsudin sebagai salah satu tokoh dari ormas Muhammadiyah sekaligus utusan khusus presiden mempunyai pemahaman tersendiri mengenai Islam moderat. Menurutnya Islam moderat adalah konsep ajaran dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan perantara penyelesaian masalah.⁶

³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869.

⁴ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 17-18.

⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

⁶ *Ibid.*, h. 2.

Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan *ifrath* dan sikap *muqashshir* yang mengurangi-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.⁸ Adapun makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah Swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.⁹

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah peretengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.¹⁰ Pandangan

⁷ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 468.

⁸ Afrizal dan Mukhlis, Konsep *Wasathiyah* Dalam Al-Qur'an "Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir", Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 209.

⁹ *Ibid.*, h. 208.

¹⁰ Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 3-4.

yang sama juga diungkapkan Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.¹¹ Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata *wasath* pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah Saw.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu moderat dalam persoalan aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti serta moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).¹² *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

1) Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Allah Swt berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." ¹³ (Q.S al-Baqarah/2: 111)

¹¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), h. 69-70.

¹² Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 37-38.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 21.

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelekannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

2) Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا
الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي
الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁴ (Q.S al-Jumu'ah/: 9-10)

Allah Swt menerangkan apabila muadzin mengumumkan adzan pada hari jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Pada ayat selanjutnya, Allah menerangkan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan

¹⁴ Ibid., h. 809.

duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah Swt sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindari diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.

3) Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah Saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda:

*“Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.”*¹⁵ (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash)

4) Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya: *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.¹⁶ Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah:

¹⁵ Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 480.

¹⁶ Abu Yasid, *op. cit.*, h. 45-46.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”¹⁷ (Q.S ar-Rahman/55: 7-9)

Keseimbangan (*tawazun*) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., h. 773.

¹⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2019), h 45.

2. Nilai-Nilai Moderat Dalam Ajaran Islam

Dalam agama Islam, pesan tentang perbedaan dan keragaman dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits. Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kehendak dari Allah itu sendiri, sehingga pemahaman tentang pluralitas seharusnya telah menjadi bagian yang menyatu dalam kesadaran teologis setiap muslim.¹⁹ Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha* (al-Baqarah: 143). Dalam kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim.²⁰

Menurut al-Qardhawi, *wasathiyah* adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam.²¹ Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut:

- penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan
- mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya
- penggunaan cara berpikir rasional
- memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, dan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 52.

²⁰ Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", *Jurnal Insania*, Vol. 25 No. 1 (2020), h. 33.

²¹ Al-Qardhawi, Yusuf, *Wasatiyyah al-Islam: Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*, Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab, (Cairo: al-Azhar, 1997), h. 10.

- penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits.²²

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan persamaan. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

a. Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Secara etimologi, kata "*tasāmuḥ*" berasal dari bahasa Arab *سمح* yang artinya berlapang dada, toleransi. *Tasāmuḥ* merupakan kalimat isim, dengan bentuk madly dan mudlori'nya *تسما مح , يتسا مح* yang artinya toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.²³

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Adapun toleransi dalam terminologi syariat, setidaknya itu pernah disabdakan Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran." (HR Bukhari)

²² Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1 (2013), h. 25.

²³ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), h. 122.

Mudah di sini bukan berarti bebas. Sebab kita sadar bahwa agama adalah sebuah aturan. Itu, artinya, toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Islam menjelaskan bahwa *Tasāmuḥ* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat/49:13)*

Sebab turunya surah al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: "Ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah Swt membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.²⁴

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika

²⁴ Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi*, Vol. 8, No. 2 (2016), h. 173.

diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh al-Qur'an melalui surat al-Kafirun. Tegas, surat al-Kafirun ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.²⁵

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.²⁶

Sebagai zat yang memiliki hak prerogatif tertinggi di jagat raya ini, Allah Swt, sesungguhnya sangat bisa dan sangat mudah memaksa hamba-hamba-Nya untuk beriman tanpa kecuali. Allah Swt tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan karena masing golongan memiliki *syir'atan wa minhaja* (aturan dan jalan yang

²⁵ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 1-5

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari "Moderasi, keutamaan dan kebangsaan,"* Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 253.

terang) sendiri-sendiri. Mereka akan terus berlomba-lomba melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya, hingga mereka kembali kepada-Nya. Allah Swt, lalu akan memberitahukan hal-hal yang mereka persilahkan di dunia. Tidak elok kiranya, jika perebedaan itu diributkan di dunia dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh, karena kelak Allah Swt sendiri yang akan menerangkannya. Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaan ciptaan-Nya.²⁷ Dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”²⁸ (Q.S al-Baqarah/2: 256)

Ayat-ayat ini secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah Swt hendak menjadikan manusia seluruhnya Muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab walaupun semua manusia seluruhnya Muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kerja sama atas dasar kebaikan.

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan

²⁷ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., h. 63.

dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.²⁹

Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup *tasāmuh* (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

3) Agree In Disagreement

“Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.³⁰

b. Keadilan (*‘Adalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Kementerian Agama RI mengartikan bahwa adil berarti sikap

³⁰ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h. 5-6.

menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.³¹ M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.³²

Allah Swt menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.³³

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam al-Qur'an. Ketiga kata *qist*, *'adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika al-Qur'an menunjukkan Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya *al-qist*. Kata *'adl* yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam al-Qur'an. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan. Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang ditemukan oleh para pakar agama. Pertama, adil dalam arti "sama". Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

³¹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, op. cit., h. 30.

³² M. Quraish Shihab, op. cit., h. 111.

³³ *Ibid.*, h. 27.

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".³⁴ (Q.S An-Nisa/4: 58)

Kata adil dalam ayat ini bila diartikan "sama", hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama. Misalnya, keceriaan wajah atau penyebutan nama (dengan atau tanpa tambahan penghormatan).

Kedua, adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya." Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya." Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan social.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti "memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, op. cit., h. 128.

meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.

Di ayat yang lain, Allah Swt menyampaikan secara umum gambaran agar manusia senantiasa menerapkan untuk berperilaku adil dalam sendi-sendi kehidupan. Allah Swt berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁵ (Q.S An-Nahl/16: 272)

Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran. Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya.

c. Keseimbangan (*Tawāzzun*)

Sikap seimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, op. cit., h. 128.

manusia.³⁶ Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah Swt dan khidmat kepada sesama manusia.³⁷ Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.³⁸ (Q.S Al-Hadid/57: 25)

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.³⁹ Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai

³⁶ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam, op. cit.*, h. 7.

³⁷ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU “Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah”*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 53.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya, op. cit.*, h. 128.

³⁹ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2012), h. 252.

komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan teologi
- 2) Keseimbangan ritual keagamaan
- 3) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
- 4) Keseimbangan proses tasyri' (pembentukan hukum)

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.⁴⁰

3. Macam-macam Moderasi Islam

a. Moderasi dalam Akidah

Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (Akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang

⁴⁰ Abu Yasid, *op. cit.*, h. 52.

terhadap entitas Allah Swt sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam Islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah Swt. Untuk itu harus kita ketahui bahwa Akidah berasal dari akar kata bahasa arab *I'tiqad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah, dengan begitu, mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.⁴¹

Akidah yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut, adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah Saw, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak. Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak betentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah Swt.⁴²

b. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan

⁴¹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 8-9.

⁴² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 82-99.

menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna sempit. Syariah dalam makna luas, mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, perkara di pengadilan, dan lain-lain.⁴³

c. Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya ia berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Tiap-tiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”⁴⁴ (Q.S al-Kafirun/109:6)

Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada teman yang berlainan agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan kelompok, aliran, ataupun golongan tertentu. Dalam konteks ini, kita tetap dianjurkan bersikap toleran kepada mereka. Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika

⁴³ Abu Yasid, *op.cit.*, h. 19.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 1112

berinteraksi dengan muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar muslim ini tiada lain supaya hubungan mereka semakin terjalin dengan baik. Dengan begitu, kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya sebagai berikut:

- 1) Menjenguk orang sakit
- 2) Mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam
- 3) Mengantar jenazah
- 4) Memenuhi undangan
- 5) Mendoakan kerika bersin, dan
- 6) Memberikan nasihat ketika diminta

Jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian terhadap hak-hak muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Ia kehilangan sensitivitas terhadap mereka dan akhirnya menjadi acuh terhadap persoalan mereka.⁴⁵

Adapula akhlak terhadap non-Muslim, seorang filsuf Yunani yakni Aristoteles pun pernah mengeluarkan statmen bahwa, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi dengan manusia lain merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantah. Sebab, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tidak memerlukan uluran tangan orang lain. Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, berinteraksi dengan berbagai kalangan merupakan suatu keniscayaan. Berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengamalan terhadap silah persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, kaum Muslimin menempati posisi mayoritas di Indonesia.

Meskipun demikian, mereka tidak dapat lepas dari kebutuhan berinteraksi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Sebagai seorang Muslim, kita mesti memahami posisi kita dan posisi

⁴⁵ M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Horizontal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 104-106.

penganut agama di luar kita. Sah-sah saja kita meyakini bahwa agama Islam adalah agama paling benar di sisi Allah Swt Kita juga mencermati ketentuan Allah Swt tentang adanya pemeluk agama lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah Swt sengaja menciptakan manusia dalam beragam agama. Artinya, keberadaan pemeluk agama lain merupakan kehendak dan hukum-Nya yang tidak dapat di ganggu gugat. Kalau saja Allah Swt berkehendak, niscaya Dia menjadikan umat manusia ini tergabung dalam satu agama. Tetapi bukan itu yang dikehendakinya. Dia berkehendak menciptakan manusia terbagi ke dalam banyak agama. Kita dapat memahami bahwa ternyata keragaman agama yang di kehendaki Allah Swt mengandung banyak hikmah. Salah satunya adalah Allah Swt hendak menguji siapa di antara kita yang paling baik amal perbuatannya. Karena itu, Allah Swt memerintahkan kepada kita supaya berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebab, hanya Dia yang maha mengetahui kebenaran mutlak.

Bertolak pada ketentuan di atas, sangat jelas bagi kita bahwa pluralisme agama adalah hukum Allah Swt yang terjabar di jagad raya ini, ragam agama yang membentang dari belahan dunia timur sampai barat merupakan wujud dari hukumnya. Tujuan dari pluralisme sendiri adalah agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dengan keanekaragaman ini, Allah Swt tidak menginginkan manusia terlibat dalam ketegangan dan konflik.⁴⁶ Hubungan yang harmonislah yang hendak dituju oleh agama, sebagaimana tersurat dalam firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

⁴⁶ Ibid., h. 133-137.

*diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁴⁷ (Q.S al-Hujurat/49: 13)

d. Moderasi dalam Bidang Politik (Peran Kepala Negara)

Kepala Negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah. Para penguasa di Negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk memiliki pemerintahnya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undang-undang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adat istiadat. Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hukum Islam, maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal ataupun diridhai oleh suatu agama. Sebagian ada yang menolak agama secara terang-terangan dan berseru agar orang mengikuti saja Timur dan Barat. Dia tidak ingin Islam memiliki ruangan apa pun untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri walaupun itu hanya berupa sudut kecil.

kepala Negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah. Para penguasa di Negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk memiliki pemerintahnya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undang-undang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adatistiadat. Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hukum Islam, maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal ataupun diridhai oleh suatu agama. Sebagian ada yang menolak agama secara terang-terangan dan berseru agar orang mengikuti saja Timur dan Barat. Dia tidak ingin Islam memiliki ruangan apa pun untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri walaupun itu hanya berupa sudut kecil.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 847.

Di antara para penguasa itu ada pula yang mendakwahkan sendirinya sebagai muslim, namun Islamnya adalah dari hasil kerja akal sendiri, ilham hawa nafsunya, serta tipu daya setannya. Dia mau mengambil dari Islam hanya sesuatu yang disukainya, dan menolak segala yang tidak disenanginya. Di antara mereka ada pula yang mengimpor ideologi dan undangundang asing, tetapi ia masih juga mau membiarkan sedikit ruang untuk Islam. Bagaimanapun sudah tiba saatnya kini, bagi para penguasa kita untuk menyadari bahwa tidak ada kebebasan hakiki bagi rakyat dan tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain peraturan yang berasaskan Islam yang sudah pasti menyeluruh dalam pengambilan hukum. Selama penguasa tidak memberlakukan asas Islam dalam perundang-undangan Negara, dalam hal ini dapat melahirkan masyarakat yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, baik dalam kaitan agama maupun bukan.⁴⁸

4. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Buku Ajar PAI

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.⁴⁹

Sedangkan buku pelajaran menurut ahli adalah media pembelajaran yang dominan perannya di kelas. Oleh karena itu, pelajaran harus dirancang dengan baik dan benar dengan memperhatikan standar-standar tertentu.⁵⁰

⁴⁸ Yusuf Qardawi, *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3, (Bandung: PT Mizan, 2017), h. 138.

⁴⁹ Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h. 56.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Penilaian Buku Pelajaran*, (Jakarta: Pusbuk, 2005), h. 18.

Dari uraian buku pelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan buku pelajaran PAI adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sehingga media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku-buku yang biasa digunakan di sekolah-sekolah (SD, SMP, SMU) di Indonesia terdiri atas empat jenis, yaitu: 1) Buku pelajaran atau buku teks, 2) Buku bacaan, 3) Buku sumber, 4) Buku pegangan guru yang biasa mendampingi buku teks. Adapun buku pelajaran atau buku teks terdiri atas buku pelajaran pokok dan buku pelajaran pelengkap. Buku pelajaran pokok disediakan oleh pemerintah atau Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan buku pelajaran pelengkap adalah buku-buku terbitan swasta yang dibeli oleh sekolah atau siswa berdasarkan pilihan setempat. Pengertian “setempat” di sini bisa berarti sekolah atau daerah.

b. Buku Ajar Fiqih

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 43 ayat 5 buku ajar yang layak meliputi isi, penyajian, bahasa dan 8 kegrafikaan yang telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri. Buku ajar adalah bahan tertulis berupa lembaran-lembaran yang dijilid berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan buku ajar adalah lembaran-lembaran yang dijilid berisi isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan yang telah dinilai oleh BSNP yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar; (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu; (3) disusun sistematis dan sederhana; (4) disertai petunjuk pembelajaran.⁵¹

Sedangkan Fiqih (bahasa Arab: الفقه, translit. *al-fiqh*) adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik

⁵¹ Masnur Muslich, *Texbook Writing*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 23.

kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fiqih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.⁵² Jadi Dari beberapa definisi di atas, yang dimaksud buku teks/buku ajar fiqih dalam tesis ini merupakan teks-teks materi pembelajaran fikih Kurikulum 2013 kelas XII Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2016 yang digunakan sebagai alat bantu peserta didik untuk memahami dan belajar mengenai pelajaran fiqih yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan tertentu. Buku ajar fiqih merupakan sebuah buku ajar yang tidak hanya berisi teori tentang ilmu, yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah.

5. Peranan Dan Manfaat Buku Pelajaran PAI

a. Peranan buku pelajaran

Sebagaimana diakui bersama bahwa salah satu pendukung di dalam proses pendidikan adalah buku pelajaran. Buku pelajaran (buku teks) merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Artinya buku pelajaran yang digunakan di sekolah oleh guru atau siswa harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi; konsep, pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh siswa maupun guru. Dengan kata lain, buku pelajaran merupakan suatu media yang penyajian suatu subyek secara terurut bagi keperluan mengajar dan belajar sehingga bermanfaat untuk mengkonstruksikan suatu situasi belajar secara spesifik.⁵³

b. Manfaat buku pelajaran

Buku pelajaran merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua alat pengajaran lainnya. Ada beberapa manfaat buku pelajaran, diantaranya adalah:

⁵² Wikipedia, "Fiqih," Online; <https://id.wikipedia.org/wiki/Fiqih> (Diakses 10 September 2020)

⁵³ *Ibid.*, h. 18.

- Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- Buku pelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan-bahan standar pengajaran.
- Buku pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

6. Klasifikasi Materi Ajar

Secara terperinci jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.

a. Fakta

yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Indonesia.

b. Konsep

Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara in-situ dan ex-situ, dsb.

c. Prinsip

Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Fisika: Hukum Newton tentang gerak, Hukum 1 Newton, Hukum 2 Newton, Hukum 3 Newton, Gesekan Statis dan Gesekan Kinetis, dsb.

d. Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran TIK: Langkah-langkah mengakses internet, trik dan strategi penggunaan Web Browser dan Search Engine, dsb.

e. Sikap atau Nilai

Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Geografi: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.⁵⁴

7. Prinsip Penilaian Moderasi Dalam Kurikulum

Menurut KBBI makna prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, pedoman bertindak, dan sebagainya).⁵⁵ Dalam melakukan konstruksi ataupun penilaian terhadap nilai moderasi pada kurikulum, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), h. 4-5.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, “Prinsip”, Online; <https://kbbi.web.id/prinsip>

kurikulum dan menilai suatu isi bahan ajar. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dan dinilai dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal kurikulum berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Oleh karena itu, muatan kurikulum atau bahan ajar harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.⁵⁶

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawâzun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, bahan ajar pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini.⁵⁷

⁵⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6, (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), h. 434.

⁵⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), h. 70.

c. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum maupun bahan ajar, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam,” dengan menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁵⁸ Imam Suprayogo menawarkan integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman bisa berdiri kokoh. Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut.⁵⁹ Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Islam.

d. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2004), h. 49.

⁵⁹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2005)

perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.⁶⁰ Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

B. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan. Prof. Dr Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.⁶¹

Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauhmana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta dilakukan untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya. Hal ini ditunjukkan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan penulis secara spesifik penelitian tentang “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah” memang belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang juga mengulas mengenai moderasi Islam baik di lembaga pendidikan, kurikulum ataupun lingkup yang lebih luas. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian tersebut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018. Dengan judul penelitian “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143). Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran

⁶⁰ Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah dalam kurikulum pendidikan Islam*, No. April (2018), hal. 521–30,.

⁶¹ M. Toba Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 34.

yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.⁶²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus Arhanuddin Salim Dalam jurnal al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018 dengan judul "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA". Permasalahan dalam penelitian ini rentangnya anak remaja yang mudah disusupi dan menjadi sasaran dari kelompok radikal untuk mendakwahkan pemahaman dan sikap keagamaan yang kaku dan cenderung dangkal. Di sisi lain, liberalisme agama pada saat yang sama juga sudah mulai merasuk ke sebagian kalangan muda, tak terkecuali siswa Muslim yang ada di SMA. Maka perlu, strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam

⁶² Rizal Ahyar Mussafa, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA: Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, 2018.

diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini karena faktor-faktor utama pelaku kekerasan, tindakan anarkistis dalam konflik social berlatarbelakang agama adalah kelompok-kelompok yang berafiliasi pada Islam. Sehingga mau tidak mau, Pendidikan Islam mempunyai tanggungjawab moral dan sosial untuk turut mencari jalan keluarnya.

Dari latar belakang pendidikan SMA yang plural maka hasil penelitian ini adalah ingin mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat sesuai dengan lajunya zaman. maka Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep wasathiyah (moderat). Hal ini untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Tanpa ada landasan yang shohih, dalam arti al-Qur'an dan sunnah. Tawaran model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang rahmat lil 'alamin.⁶³

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tentang corak moderasi Islam, maka belum ada yang menyentuh secara khusus mengenai materi ajar. Beberapa penelitian yang telah diuraikan secara garis besar Mengkaji lebih dalam dan luas makna moderasi dalam al-Qur'an serta penanaman nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus pada pengkajian analisis nilai-nilai moderat dan pembuktian bagaimanakah kesesuaian isi nilai moderasi Islam pada buku ajar fiqih kelas XII Madrasah Aliyah.

⁶³ Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2019), h. 181.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Abu Yasid. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Afrizal dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an “Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir”, Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2 (2015).
- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Wasatiyyah al-Islam: Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*, Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. Cairo: al-Azhar, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusbuk, 2005.
- Dian Kurniawan, “Kemenag Revisi Konten Khilafah dan Jihad di Buku Madrasah,” Online; <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah> (Diakses 5 September 2020).
- Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning”, *Jipis*, Vol. 29 No. 1 (2020).
- Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam*. Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.

Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", Jurnal Insania, Vol. 25 No. 1 (2020).

Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam Journal of Indonesian Islam, Vol. 7 No. 1 (2013).

Indah Limy, "Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah," Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 10 september 2020).

Indah Limy, "Revisi 155 Buku Pendidikan Agama Islam Segera Uji Publik," Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 5September 2020).

Ibnu Asyur. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.

Khaled Abou Al Fadl sebagaimana yang dikutip oleh Ismail, Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik dalam Perpsektif Pendidikan Islam. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018.

Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 480.

Masnur Muslich. *Texbook Writing*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

M. Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*. Ciputat: Lentera Hati, 2016.

M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Lentera Hati, 2019.

M. Zainuddin. *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.

M. Alaika Salamulloh. *Akhlak Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

M. Toba Anggoro, *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Permendiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1*. Surabaya: Kesindo Utama, 2009.

Rizal Ahyar Mussafa, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA: Tesis diterbitkan, Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, 2018.

Sugiono. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syauqi Dhoif. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Titik Nur Farikhah, “Madrasah Gunakan Kurikulum Baru,” Online; <https://diy.kemenag.go.id/7168-tahun-pelajaran-20202021-madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru.html> (Diakses 5 September 2020).

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

Wikipedia, “Fiqih,” Online; <https://id.wikipedia.org/wiki/Fiqih> (Diakses 10 September 2020).

Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2019).

Yusuf Qardawi. *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3. Bandung: PT Mizan, 2017.

Zaenal Arifin, “Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 560.

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.